HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN NARAPIDANA NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A GORONTALO

Lenny Syamsuddin[1], Fendy Ntobuo[2], S.Sos, Ahlun Juliansyah[3]

[123]*Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo*

ABSTRACT

AHLUN JULIANSYAH. This study aims to determine the relationship between self-concept and anxiety in narcotics inmates at the Class II A Gorontalo Panitentiary by Lenny Syamsuddin*, as chairman and* Fendy Ntobuo *as member.*

This study aims to determine the relationship between self-concept and anxiety in narcotics inmates at the Class II A Gorontalo Panitentiary. The study used a quantitative approach, with a population of 54 individuals. Data collection was conducted using in a valid and reliable questionnaire. The results of the data analysis indicate a relationship between self-concept and andxiety in narcotics inmates at the Class IIA Gorontalo Panitentiary. This is based on of the results of the product-moments correlation test using SPSS, which obtained a correlation coefficient 0f -0.0866 and a probability value (p = 0.534) with a sample size of 54 inmates. This indicares a relationship between self-concept and anxiety, as the correlation value is -0.086 and the probability value is p = 0.534. This means that increased self-concept in inmates is accompanied by decreased anxiety levels.

Keywords: Anxiety, Self-Concept, Drug Inmates

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan tekonologi yang semakin pesat membawa dampak positif dan negatif terhadap kehidupan manusia. Adanya teknologi yang semakin canggih menimbulkan potensi besar terhadap timbulnya suatu kejahatan. Kejahatan-kejahatan yang dimaksud yakni bermacam-macam, seperti pembunuhan, korupsi, penganiyaan, perampokan, terorisme maupun narkotika. Narkotika merupakan salah satu tindak pidana yang diatur dalam suatu peraturan yang berlaku. Narkotika merupakan obat atau zat yang menurut banyak kalangan sangat popular baik di wilayah regional, nasional maupun internasional.

Narkotika mengacu pada bahan kimia atau obat-obatan yang diperoleh dari sumber botani atau non-botani, yang mencakup varietas sintetis dan semi-sintetis. Senyawa ini memiliki potensi untuk menginduksi perubahan dalam kesadaran, kepatuhan, kehilangan rasa, dan penghilang rasa sakit. Selain itu, mereka memiliki kapasitas untuk menimbulkan ketergantungan, dan dapat dikategorikan ke dalam kelas yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan strategi komprehensif diperlukan, yang harus mencakup berbagai disiplin ilmu, sektor, dan keterlibatan aktif dari masyarakat. Langkah-langkah ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan, menghasilkan hasil yang signifikan dan abadi. Efek merugikan dari penggunaan narkoba pada kesehatan individu dan kesejahteraan masyarakat adalah signifikan. Di bidang kedokteran, sebagian besar kelas kedokteran terus memiliki nilai terapeutik untuk tujuan terapi. Namun,

ketika digunakan dengan cara yang tidak konsisten dengan rekomendasi medis atau protokol perawatan, terutama ketika didistribusikan melalui saluran terlarang, konsekuensinya bisa sangat merusak bagi individu dan masyarakat luas pada umumnya. (Muhammad, 2022)

Kasus narkotika merupakan kasus yang setiap tahunnya terus meningkat, sebagaimana perkembangan ilmu dan tekonologi yang semakin pesat, sehingga peredaran narkotika semakin meningkat. Sebagaimana data pengguna narkoba di Indonesia yang dikutip dari berita online Antara (Savitri, 2022). Pada tahun 2021, Indonesia mengalami peningkatan prevalensi individu yang terlibat dalam penggunaan narkoba, dengan kenaikan sebesar 0,15%. Akibatnya, persentase keseluruhan pengguna narkoba mencapai 1,95%, sesuai dengan total populasi 3,66 juta orang. Pada tahun 2019, prevalensi pengguna narkoba di Indonesia tercatat sebesar 1,80%, yang berarti sekitar 3,41 juta orang. Sebaliknya, dalam skala global, prevalensi pengguna narkoba pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 5,5%, termasuk sekitar 275 juta orang di seluruh dunia yang terlibat dalam penggunaan narkotika. Angka prevalensi berkaitan dengan komunitas nasional.

Narapidana sering dikenal sebagai “Napi”, adalah mereka yang menjalani hukuman karena melakukan tindak pidana atau pelanggaran peraturan yang mengikat secara hukum dalam yurisdiksi tertentu. Narapidana narkoba mengacu pada seseorang yang telah dihukum secara hukum oleh pengadilan karena terlibat dalam penggunaan narkoba. Lembaga pemasyarakatan merupakan fase akhir dalam kerangka Sistem Peradilan Pidana. Lembaga pemasyarakatan melayani fungsi penting baik sebagai tempat hukuman dan rehabilitasi bagi individu yang telah dihukum oleh putusan pengadilan.(Situmorang et al., 2019)

Narkotika merupakan suatu tindak pidana yang secara khusus diatur dalam suatu peraturan perundang-undangan yakni Undang Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Sebagaimana terhadap tindak pidana khusus, parapidana narkotika merupakan narapidana yang mendominasi Lapas di Indonesia. Sebagaimana data jumlah penghuni lapas yang dikutip dari berita online Databoks yang ditulis oleh Dihni (2021) menjelaskan bahwa menurut catatan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, total populasi individu yang dipenjara yang terlibat dalam pelanggaran khusus berjumlah 151.303 orang per Agustus 2021. Dari seluruh populasi, proporsi yang signifikan dari 145.413 individu, terhitung hampir 96%, diidentifikasi sebagai individu yang telah dihukum karena pelanggaran terkait narkoba. Ada populasi 116.930 orang yang telah dihukum karena pelanggaran terkait narkoba dan secara khusus diklasifikasikan sebagai individu yang terlibat dalam distribusi zat terlarang. Selain itu, ada 28.483 narapidana yang telah dipenjara karena pelanggaran terkait narkoba, tetapi ditetapkan sebagai pengguna narkoba daripada pengedar.

Sehubungan dengan hal itu, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Gorontalo merupakan salah satu lapas yang mendominasi masuknya narapidana narkotika. Sebagaimana observasi awal, narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Gorontalo pada dasarnya terus meningkat setiap tahunnya. Walaupun pada tahun 2020 mengalami penuruan dari tahun sebelumnya,

akan tetapi terjadi peningkatan yang lebih dominan terhadap tahun selanjutnya. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel kasus narapidana narkotika berikut ini:

Tabel 1 Jumlah Narapidana Narkotika Lapas Kelas II A Gorontalo Tahun 2017-2022

No	Tahun	Jumlah Narapidana Narkotika
1.	2017	53
2.	2018	65
3.	2019	88
4.	2020	78
5.	2021	124
6.	2022	129

Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Gorontalo (2022)

Tabel 2 Jumlah Narapidana Pengguna Narkotika Lapas Kelas II A Gorontalo 2022

Tahanan Aktif	Tahanan Tidak Aktif
54 orang	58 orang

Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Gorontalo (2022)

Pelanggar narkoba mengacu pada individu yang telah dihukum secara hukum oleh pengadilan karena terlibat dalam kegiatan terkait narkoba. Tahanan tidak aktif merupakan tahanan yang telah selesai menjalani hukuman namun tetap dalam pengawasan, sedangkan tahanan aktif narapidana narkotika merupakan tahanan yang masih menjalani hukuman atas tindakan penyalahgunaan narkotika. Hal tersebut tentu mengakibatkan narapidana narkotika harus dipisahkan dari lingkungannya yakni menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan dalam kurun waktu tertentu dan akan kembali ke lingkungannya setelah masa pidana selesai. Kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan merupakan kehidupan yang tidak mudah dan sering menimbulkan berbagai masalah, sehingga narapidana narkotika tentu akan mengalami perubahan hidup, kehilangan kebebasan, kehidupan semakin terbatas dan menjalani kehidupan yang terpisah dari keluarga dan lingkungannya serta terjadinya kecemasan yang berlebihan.

Kecemasan adalah keadaan psikologis yang ditandai dengan rasa tegang, gelisah, dan kekacauan kognitif yang mengarah pada perasaan penyesalan. (Salamah, 2016). Narapidana penjara umumnya mengalami kecemasan dalam batas-batas penahanan mereka, ditandai dengan berbagai manifestasi emosional dan fisiologis. Ini termasuk perasaan tidak nyaman, khawatir, dan tertekan, sering berasal dari ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan penjara. Manifestasi tersebut dapat bermanifestasi sebagai kekhawatiran, ketakutan, panik, keringat, kekacauan kognitif, dan gangguan tidur. (Nurfadilah & Wahyuddin, 2020). Kecemasan, ditandai dengan meningkatnya tingkat kekhawatiran dan ketakutan, bermanifestasi sebagai keadaan emosi berlebihan yang dialami oleh individu dalam pengaturan yang menimbulkan kekhawatiran dan kekhawatiran mengenai evaluasi negatif potensial dari orang lain. Akibatnya, tahanan sering menunjukkan kecenderungan untuk secara aktif menghindari terlibat dalam kegiatan sosial.

Konsep diri mengacu pada representasi kognitif individu dari identitas mereka sendiri. Konstruksi ini memainkan peran penting dalam membentuk harga diri individu dan persepsi emosional tentang diri sendiri. (Perry & Potter, 2010). Evaluasi komprehensif dari individu yang dipenjara mencakup berbagai dimensi, termasuk aspek fisik,

psikologis, moral, dan sosial. Fungsi konsep diri pada individu yang dipenjara sangat penting karena memungkinkan mereka untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam berintegrasi kembali ke masyarakat dan menavigasi kehidupan pasca-penahanan, setelah selesainya hukuman pidana mereka. (Ekajaya, 2019)

Manifestasi konsep diri dapat diamati melalui perilaku orang di seluruh konteks yang beragam. Fungsi konsep diri dalam regulasi kecemasan terbukti, karena tahanan dengan konsep diri yang lebih positif lebih cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Namun demikian, kehadiran stigma masyarakat terhadap individu yang dipenjara dapat menimbulkan tantangan yang signifikan terhadap persepsi diri narapidana, yang menyebabkan gejolak emosional dan kecemasan yang meningkat. (Salamah, 2016)

Menurut penelitian Nurfadilah & Wahyuddin (2020) yang menegaskan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dan tingkat kecemasan narapidana yang ditempatkan di Rumah Tahanan Kelas II B Majene. Sedangkan menurut penelitian Kristianingsih (2021) yang berkesimpulan bahwa ada korelasi terbalik antara konsep diri dan kecemasan di antara individu yang dipenjara yang terlibat dalam penyalahgunaan zat ketika menghadapi prospek masa depan dalam batas-batas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A di Yogyakarta.

Berdasarkan observasi awal terhadap narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Gorontalo dinyatakan bahwa jumlah tahanan aktif untuk pengguna narkotika yakni berjumlah 54 orang. Sebagaimana hasil observasi awal terhadap narapidana pengguna narkotika bahwa narapidana narkotika sering mengalami kecemasan selama di Lapas. Kecemasan yang dialami yakni berbeda-beda seperti mudah marah, sulit berkonsentrasi, fikiran tidak karuan, sering mual, muntah dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **"Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Gorontalo".**

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah praktik menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian dengan menganalisis data numerik. Strategi untuk melakukan penelitian ini menggunakan terjemahan numerik data untuk tujuan analisis. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional (Arikunto, 2010) untuk menyelidiki adanya hubungan antara variabel yang diselidiki. Penelitian ini fokus pada narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Gorontalo dan tertarik pada korelasi antara konsep diri dan tingkat kecemasan mereka.

Untuk menentukan sampel yang akan menjadi perwakilan dari populasi yang ada, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh. Hal ini didasarkan pada jumlah sampel yang relatif kecil sehingga memungkinkan untuk melakukan penelitian pada seluruh subjek dalam populasi.

Penelitian ini melibatkan total 54 peserta, yang mencakup beberapa bidang topik. Untuk mengoptimalkan efisiensi penelitian dan meningkatkan proses penambangan data, pemilihan subjek dimodifikasi sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria seleksi subjek dalam penelitian ini adalah:

a. Narapidana narkotika yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Gorontalo
b. Narapidana narkotika yang merupakan status tahanan aktif

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini berjumlah 54 orang yang merupakan warga binaan LAPAS Kelas IIA Gorontalo dengan kasus narkotika. Adapun karakteristik responden dilihat dari latar belakang Pendidikan, usia, jenis kelamin, dan status.

1. Responden berdasarkan Pendidikan

Berikut adalah responden berdasarkan tingkat Pendidikan.

Tabel 3 Responden berdasarkan tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak Tamat SD	5	9.3 %
SD/sederajat	4	7.4 %
SMP/Sederajat	10	18.5 %
SMA/Sederajat	32	59.2 %
Sarjana (S1)	3	5.6 %
Total	54	100 %

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Sebanyak 32 responden atau 59.2 % memiliki latar belakang Pendidikan SMA/sederajat dan menjadi kelas terbesar. Adapun sarjana menjadi kelas terkecil dengan hanya 3 orang atau 5.6% dari total responden.

2. Responden berdasarkan usia

Berikut adalah sebaran responden berdasarkan usia.

Tabel 4 Responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
21-26	10	18.52%
27-32	16	29.63%
33-38	7	12.96%
39-44	13	24.07%
45-50	7	12.96%
51-56	1	1.85%
Total	54	100 %

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan tabel 10 terlihat bahwa kelas usia terbanyak adalah 27-32 tahun dengan 16 responden atau 29.63 % dari keseluruhan responden. Adapun kelas usia 51-56 tahun merupakan kelas terendah dengan hanya 1 responden atau 1.85 % dari total responden.

3. Responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan data hasil instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data terlihat bahwa keseluruhan responden narapidana kasus narkotika di LAPAS Kelas IIA Gorontalo adalah laki-laki sebanyak 54 orang atau 100%. Dengan konfirmasi data pada pejabat dilingkungan LAPAS Kelas IIA Gorontalo yang juga menyatakan bahwa keseluruhan narapidana kasus narkotika yang menjadi warga binaannya adalah laki-laki.

4. Responden berdasarkan status

Responded pada penelitian ini memiliki status residivis dan non residivis, residivis merupakan narapidana yang sebelumnya pernah menjadi warga binaan Lembaga pemasyarakatan. Adapun sebaran responden berdasarkan statusnya

sebagai residivis atau non residivis adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Responden berdasarkan status

Status	Frekuensi	Persentase
Residivis	21	38.9 %
Non residivis	33	61.1 %
Total	54	100 %

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Mayoritas dari warga binaan kasus narkotika di LAPAS Kelas IIA Gorontalo merupakan non residivis yakni sebanyak 33 orang atau 61.1 % sedangkan residivis sebanyak 21 orang atau 38.9%.

Analisis Deskriptif

Pada tahap ini, dilakukan analisis untuk mendeskripsikan tingkat kategori untuk masing-masing variabel. Terdapat tiga kategori yang digunakan dalam penelitian ini yakni Kategori Tinggi, Sedang dan rendah. Dalam menentukan kategori dari masing-masing responden pada tiap variabel, digunakan acuan sebagai berikut.

Tabel 6 Nilai acuan kategori

Kategori	Skor
Tinggi	X ≥ (M + SD)
Sedang	(M - SD) ≤ X < (M + SD)
Rendah	X < (M - SD)

Dimana M merupakan mean atau rata-rata, sedangkan SD merupakan standar deviasi. Sehingga untuk variabel konsep diri, dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 7 Kategori konsep diri responden

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
X ≥ 248	Tinggi	8	14.81%
189 ≤ X < 248	Sedang	42	77.78%
X < 189	Rendah	4	7.41%
Total		54	100%

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Mayoritas responden yang merupakan warga binaan lapas kelas IIA Gorontalo kasus narkotika memiliki konsep diri kategori sedang yang mengindikasikan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat pengetahuan akan dirinya sendiri berada pada kategori sedang dengan rata 219.

Untuk variabel kecemasan digambarkan pada table berikut:

Tabel 8 Kategori tingkat kecemasan responden

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
X ≥ 60	Tinggi	8	14.81%
42 ≤ X < 60	Sedang	40	74.07%
X < 42	Rendah	6	11.11%
Total		54	100%

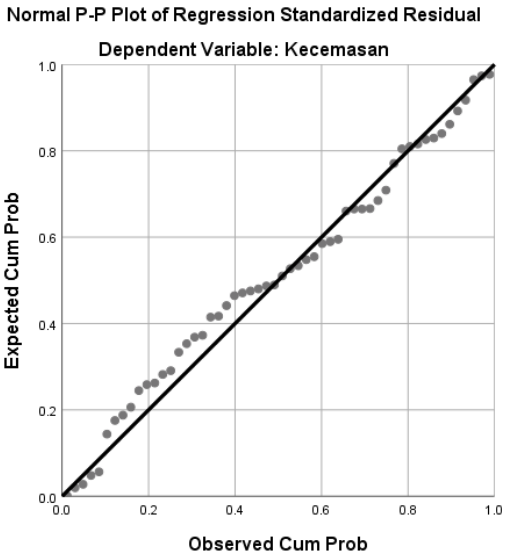
Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan kasus narkotika di LAPAS Kelas IIA Gorontalo memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 40 responden atau 74.07%. Dengan rata-rata tingkat kecemasan 51 menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang.

Pengujian Asumsi

Asumsi Normalitas

Berikut adalah grafik sebaran residual data penelitian.



Gambar 1 P-P Plot Residua

Gambar di atas menunjukkan, bahwa residul relative mengikuti garis linier yang mengindikasikan bahwa data penelitian mengikuti sebaran Asumsi normalitas, untuk meyankinkan hal tersebut, dilakukan pengujian menggunakan uji Kolmogorov-smirnov sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas Data

Data	*Test Statistic*	*p-Value*
Residual	0.081	0.2

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai probibiltas sebesar 0.2 dan nilai statistik uji 0.081. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata antara Distribusi normal baku dengan data residual pada penelitian ini sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini memenuhi Asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

Asumsi Linieritas

Untuk memodelkan hubungan antar variabel Dalam penelitian ini, diperlukan hubungan linieritas antar kedua variabel. Adapun hasil pengujian linieritas dengan bantuan program SPSS24 adalah sebagai berikut.

Tabel 10 Hasil Uji Linieritas

Model	Alpha	p-Value
Kecemasan-Konsep Diri	0,05	0.388

Sumber : pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dengan membandingkan nilai probabilitas hasil perhitungan menggunakan tabel ANOVA dengan alpha, dimana nilai p-value lebih dari nila alpha yang menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikansi sebesar 95%, maka secara statistik terdapat hubungan linier antara variabel kecemasan dan variabel konsep diri.

Deteksi Outlier

Untuk mendeteksi keberadaan outlier, dilakukan dengan menghitung jarak mahalanobis sebagai berikut. (Lampiran 5)

Tabel 11 Deskriptif Jarak Mahalanobis

Data	N	Minimum	Maximum	Mean
Jarak Mahalanobis	54	0.00007	5.65922	0.9814814

Sumber : pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai jarak mahalanobis berada di rentang 0.00007-5.65922 dengan rata-rata sebesar 0.9814814 yang mengindikasikan bahwa data pada penelitian ini memenuhi

ketiadaan outlier sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memastikan ada atau tidaknya hubungan statistik antara dua variabel, khususnya konsep diri dan kecemasan. Penelitian ini menggunakan analisis momen produk dengan bantuan program SPSS. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 12 Hasil Pengujian Korelasi

Variabel	Korelasi	P-value	Keterangan
Konsep Diri Kecemasan	-0.086	0.534	Signifikan namun indikasi berlainan arah

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS, hasil yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,086 dan nilai probabilitas yang sesuai (p=0,534) untuk ukuran sampel 54 narapidana. Temuan ini menunjukkan bahwa ada indikasi yang signifikan secara statistik dari arah yang berbeda, sebagaimana dibuktikan oleh nilai korelasi -0,086, dan hubungan yang signifikan antara kedua variabel, seperti yang ditunjukkan oleh nilai-p. Temuan ini menyiratkan bahwa peningkatan konsep diri di antara individu yang dipenjara kemudian disertai dengan penurunan tingkat kecemasan.

Berdasarkan analisis temuan pengujian, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara konsep diri dan tingkat kecemasan di antara individu yang dipenjara yang terlibat dalam kasus terkait narkoba di penjara Gorontalo Kelas IIA. Hubungan antara kedua variabel menunjukkan korelasi negatif yang cukup bertahap. Untuk memvalidasi teori yang diajukan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada skala konsep diri narapidana LAPAS Kelas IIA Gorontalo kasus narkotika menunjukkan bahwa konsep diri narapidana mayoritas berada pada tingkat sedang, dengan rincian 8 narapidana (14.81 %) memiliki tingkat konsep diri yang tinggi, 42 narapidana (77.78 %) memiliki tingkat konsep diri sedang dan 4 narapidana (7.41 %) memiliki tingkat konsep diri yang rendah dari keseluruhan subyek sebanyak 54 narapidana.

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa narapidana narkotika di LAPAS Kelas IIA Gorontalo mayoritas memiliki konsep diri sedang, yakni dengan rata-rata berada pada kategori sedang. Itu artinya pemahaman mereka terhadap diri mereka sendiri sudah cukup matang, hal ini bisa jadi disebabkan oleh banyak faktor misalnya latar belakang pendidikan, lingkungan dan orang tua .

Selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat konsep diri narapidana adalah karena perjalanan kehidupan mereka sudah cukup lama, pengalaman yang mereka miliki pun cukup banyak. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Hardiyanti & Nuryanta (2016) bahwa konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep. Begitupun yang dijelaskan oleh Calhoun & Acocella (1990) ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya

dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri,

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa narapidana yang memiliki tingkat konsep diri yang tinggi, sedang hingga rendah pun pastilah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah latar belakang pendidikan, lingkungan, serta masyarakat sekitar.

Narapidana yang memiliki orang tua, kawan sebaya, serta lingkungan yang positif dalam artian dapat membantu mereka untuk lebih bisa mengenali diri sendiri akan mempercepat proses pemahaman konsep diri terhadap narapidana. Mislanya orang tua yang demokratis dan perhatian terhadap tumbuh kembang anak, kawan yang aktif dalam memberikan input positif, misalkan kawan dalam komunitas yang memiliki kebiasaan-kebiasaan positif seperti memiliki kesamaan hobi, senang bertukar pikiran, saling mengingatkan apabila teman melakukan kesalahan dan lain-lain, serta lingkungan yang memberikan keleluasan gerak bagi para narapidan remaja.

Berdasarkan hasil analisis pada skala kecemasan narapidana narkotika LAPAS Kelas IIA Gorontalo menunjukkan bahwa kecemasan narapidana mayoritas berada pada tingkat sedang, dengan rincian 8 narapidana (14.81 %) memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, 40 narapidana (74.07 %) memiliki tingkat konsep diri sedang dan 6 narapidana (11.11 %) memiliki tingkat kecemasan yang rendah dari keseluruhan responden berjumlah 54 orang.

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa narapidana narkotika LAPAS Kelas IIA Gorontalo mayoritas memiliki kecemasan sedang, yakni dengan rata-rata kategori sedang.. Itu artinya mayoritas narkotika LAPAS Kelas IIA Gorontalo tidak terlalu cemas dan khawatir untuk menghadapi kehidupan setelah bebas nanti. Mereka tidak merasa tertekan atau gelisah menghadapi pembebasannya. Hal ini bisa dikarenakan banyak faktor. Misalnya program pembinaan di LAPAS Kelas IIA Gorontalo yang memang bagus dan menciptakan kenyamanan bagi warga binaannya. Serta dari program-program yang telah diberikan di LAPAS Kelas IIA Gorontalo telah memberikan input yang positif serta bisa dijadikan bekal yang cukup setelah keluar dari LAPAS, misalnya program-program yang mengasah ketrampilan, olah raga, dan skill pekerjaan. Seperti yang dijelaskan oleh Suardana & Simarmata (2013) bahwa kecemasan didefinisikan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda.

Sedangkan menurut Ukhtia et al. (2016) menyatakan bahwa kecemasan adalah situasi efektif yang dirasa tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam. Ketika individu merasa tidak terancam atau ancaman yang timbul tidak terlalu besar maka tingkat kecemasannya pun tidak akan setinggi individu yang merasa terancam atau mengalami ancaman ditingkat yang tinggi. Begitulah yang dialami oleh para narapidana kasus narkotika LAPAS Kelas IIA Gorontalo, mayoritas mereka memiliki tingkat kecemasan yang sedang karena mereka tidak merasa terancam.

Salah satu hal yang paling berpengaruh dalam perilaku manusia adalah konsep diri. Seperti yang dijelaskan oleh Saputro & Sugiarti

(2021) bahwa cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, didalam memotivasi tingkah laku serta didalam pencapaian kesehatan mental.

Dalam penelitian ini didapati hasil bahwa konsep diri dengan kecemasan narapidana kasus narkotika LAPAS Kelas II A Gorontalo memiliki hubungan dimana hubungan yang terbentuk adalah korelasi negatif, hal ini berdasarkan dari hasil uji korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS didapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar -0,0866 dan nilai probabilitas (p = 0,534) dengan banyak sampel 54 narapidana, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan e kecemasan karena nilai korelasi -0,086 dan nilai probabilitas p = 0,534. Artinya peningkatan konsep diri pada narapidana diikuti dengan penurunan tingkat kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa dengan meningkatkan konsep diri pada narapidana narkotika yang meliputi Pengetahuan, Harapan, Penilaian dan Penerimaan Diri memiliki dampak terhadap tingkat kecemasan. Peningkatan konsep diri menurunkan adanya tingkat kecemasan sehingga dapat berdampak baik pada narapidana narkotika di LAPAS Kelas IIA Gorontalo

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah Selama penelitian berlangsung, terdapat faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, tetapi tidak dapat dikendalikan oleh peneliti. Contohnya adalah perubahan kebijakan di lembaga pemasyarakatan atau faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kondisi narapidana. Penelitian ini terbatas pada populasi narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Gorontalo. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi secara luas ke populasi narapidana narkotika di lembaga pemasyarakatan lain atau ke populasi narapidana dengan jenis kejahatan lain.

D. PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan kecemasan pada narapidana kasus narkotika LAPAS Kelas IIA Gorontalo, hal ini berdasarkan dari hasil uji korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS didapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar -0,0866 dan nilai probabilitas (p = 0,534) dengan banyak sampel 54 narapidana, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan e kecemasan karena nilai korelasi -0,086 dan nilai probabilitas p = 0,534. Artinya peningkatan konsep diri pada narapidana diikuti dengan penurunan tingkat kecemasan

SARAN

Temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai titik referensi yang berharga untuk upaya penelitian di masa depan, khususnya di bidang meningkatkan ruang lingkup penelitian dan meningkatkan ketepatan penyelidikan selanjutnya. Misalnya, studi masa depan dapat mengeksplorasi aspek-aspek tambahan yang terkait dengan konsep diri dan tingkat kecemasan individu

yang dipenjara. Dalam studi ini, para peneliti menghadapi tantangan dan kendala yang berkaitan dengan kemampuan media untuk secara efektif menggambarkan manifestasi tubuh dari kekhawatiran. Akibatnya, diantisipasi bahwa penyelidikan di masa depan akan dapat lebih tepat menangkap ekspresi fisik kecemasan

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, *5*(2), 93–99.

Arikunto, S. (2010). Research methods. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Bahrien, B., & Ardianty, S. (2017). Pengaruh Efektivitas Terapi Self Healing Menggunakan Energi Reiki terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(1), 141–148.

Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Edisi ke-3)*. Alih bahasa oleh RJ. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.

Dihni, V. A. (2021). Narapidana Kasus Narkoba Mendominasi di Lapas Indonesia. *Databoks. Katadata. Co. Id. Https://Databoks. Katadata. Co. Id/Datapublish/2021/09/17/Narapidana-Kasus-Narkoba-Mendominasi-Di-Lapas-Indonesia*.

Ekajaya, D. S. (2019). Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemayarakatan Klas IIA Muaro Padang. *Psyche 165 Journal*, 93–102.

Hairina, Y., & Komalasari, S. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, *5*(1), 94–104.

Hardiyanti, P. T., & Nuryanta, N. (2016). Pengaruh religiusitas lingkungan sekolah terhadap konsep diri siswa-siswi di MAN Pakem Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *13*(2), 85–101.

Hidayat, A. F. (2013). Hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar kalkulus ii ditinjau dari aspek metakognisi, motivasi dan perilaku. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, *1*(1), 1–9.

Ismail, H. F. (2018). *Statistika untuk penelitian pendidikan dan ilmu-ilmu sosial*. Kencana.

Kristianingsih, S. A. (2021). Konsep Diri dengan Kecemasan pada Narapidana Pengguna Narkotika dalam Menghadapi Masa Depan. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *17*(2), 356–372.

Maass, V. S. (2019). *Personality disorders: Elements, history, examples, and research*. ABC-CLIO.

Mentari, G. (2021). Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal Pengguna Situs Online Dating. In *Repositori.Usu.Ac.Id*. Universitas Sumatra Utara.

MUHAMMAD, D. K. (2022). *PATOLOGI SOSIAL PENYALAHGUNAAN NARKOBA (Di Masyarakat Pekon Ampai Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). Psikologi abnormal. *Jakarta: Erlangga*, 96–101.

Nugraha, B. (2022). *Pengembangan uji statistik: Implementasi metode regresi linier berganda dengan pertimbangan uji asumsi klasik*.

Pradina Pustaka.
Nugroho, H. Y. A. (2015). Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. *Skripsi. Fakultas Psikologi Sanata Dharma Yogyakarta*.
Nurfadilah, N., & Wahyuddin, M. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas Ii B Majene. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(1), 38–51.
Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). *Panduan penelitian eksperimen beserta analisis statistik dengan spss*. Deepublish.
Perry, P. A., & Potter, A. G. (2010). Fundamental Keperawatan, Edisi 7 buku 1. *Jakarta: Salemba Medika*.
Raharjo, A. H. (2014). Pemenuhan Hak Narapidana Untuk Mendapatkan Pendidikan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Hasil Penelitian Mahasiswa Universitas Hasanuddin. Makassar*.
Salamah, F. (2016). *Hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA kelas I Blitar menjelang bebas*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. *Philanthropy: Journal of Psychology*, *5*(1), 59–72.
Savitri, P. I. (2022). *BNN: Prevalensi pengguna narkoba di 2021 meningkat jadi 3,66 juta jiwa*. Antara. https://www.antaranews.com/berita/2696421/bnn-prevalensi-pengguna-narkoba-di-2021-meningkat-jadi-366-juta-jiwa
Sholihah, Q. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
Sholihin, M., & Ratmono, D. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk hubungan nonlinier dalam penelitian sosial dan bisnis*. Penerbit Andi.
Situmorang, V. H., Ham, R., & Kav, J. (2019). Lembaga Pemasyarakatan sebagai Bagian dari Penegakan Hukum. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, *13*(1), 85.
Suardana, A., & Simarmata, N. (2013). Hubungan antara motivasi belajar dan kecemasan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar menjelang Ujian Nasional. *Jurnal Psikologi Udayana*, *1*(1), 203–212.
suci Sukmawati, A., Rusmayadi, G., Amalia, M. M., Hikmah, H., Rumata, N. A., Abdullah, A., Sari, A., Hulu, D., Wikaningtyas, R., & Munizu, M. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data berbasis Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. Unj press.
Sutopi, Y. (2017). *Statistika inferensial*. Andi Offset.
Swarjana, I. K. (2022). Konsep Pengetahuan Sikap Perilaku Persepsi Stres Kecemasan Nyeri Dukungan Sosial Kepatuhan Motivasi Kepusan Pandemi Covid-19 Akses Layanan Kesehatan. *Yogyakarta: Yogyakarta: Andi Offset*.
Thabroni, G. (2021). *Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Sampling & Langkah*. Serupa.Id.
Ukhtia, F., Reza, I. F., & Zaharuddin, Z. (2016). Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan akademik pada siswa madrasah

aliyah negeri. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *2*(2).

Widiantoro, W. (2006). Kecemasan Narapidana Saat Menghadapi Masa Menjelang Bebas (Studi Kasus Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Sukamiskin Bandung). *Skripsi Tidak Dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*.

Zulkarnain, I., Si, M., & Asmara, S. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Puspantara.